

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyadari dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat menyusui tidak berarti menyusui dipraktekkan seperti yang direkomendasikan. Bahkan, angka menyusui di dunia masih sangat buruk. Praktik pemberian ASI diyakini menjadi salah satu masalah yang mendasar dari anak kurang gizi. Masalah ASI eksklusif pada bayi menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat, mengingat ASI sangat penting bagi bayi (Fresianly Bagaray et al., 2020).

Pemberian ASI merupakan cara terbaik menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Saat ini pemberian ASI belum optimal dan cakupannya masih dibawah target yang ditetapkan pemerintah. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Indonesia perlu ditingkatkan dan dilestarikan. Dalam upaya pelestarian penggunaan ASI, yang perlu ditingkatkan adalah pemberian ASI eksklusif, dimana pemberian ASI segera (kurang lebih satu jam setelah lahir) sampai bayi berumur enam bulan dan memberikan kolostrum yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir dan melindungi bayi dari penyakit . Air Susu Ibu (ASI) sangat ideal untuk bayi yang masih tergantung pada air susu untuk mempertahankan kehidupannya, (Sinabariba et al., 2022).

Menurut UNICEF, ASI Eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30 ribu kematian anak balita di Indonesia dan 10 juta kematian balita di seluruh dunia setiap tahun dapat dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan sejak pertama setelah kelahiran bayi tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan (Salamah & Prasetya, 2019). Susu Ibu adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Rekomendasi dari United Nation Childrens Funds menyatakan bahwa sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan dan makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur enam bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (Unicef, 2018).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif mengakibatkan bertambahnya kerentanan terhadap penyakit bagi ibu dan bayi, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko terkena infeksi akut seperti diare, pneumonia, meningitis, infeksi saluran cerna, infeksi pernapasan dan infeksi saluran kemih, sedangkan ibu yang tidak memberi ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif di Indonesia, diantaranya rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif (Anggraeni & Bengel, 2022).

Dampak yang ditimbulkan jika tidak memberikan ASI secara Eksklusif dan tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi juga turut berkontribusi akan terjadinya penyakit infeksi dan kurang gizi terutama pada bayi usia 0-6 bulan pertama kehidupannya, selain itu juga berperan untuk memperpendek jarak kelahiran serta dapat menimbulkan penyakit degeneratif seperti Diabetes mellitus, Hipertensi, Penyakit sirkulasi dan kanker pada usia dewasa akibat terjadinya obesitas yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada masa bayi (Puspita, 2019)

World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50%, sementara target yang ingin dicapai pada tahun 2030 adalah 70%. Menurut *World Health Organization* dan UNICEF (2023), cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 52,5%, sedangkan pada tahun 2022 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan mengalami kenaikan yaitu 67,96%. Angka tersebut masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif di Indonesia yaitu 80% dan tentunya menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada anak.

Persentase pemberian ASI eksklusif di Provinsi Riau tahun 2023 adalah sebesar 49,7% belum mencapai target pemberian ASI eksklusif 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Pekanbaru pada tahun 2021 adalah sebesar 57,6%. Pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan menjadi 44,8% (Kemenkes RI, 2019). Hal ini dikarenakan kurangnya literasi masyarakat terkait

manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang telah mendapatkan makanan atau minuman tambahan sebelum berusia 6 bulan, serta asupan nutrisi yang cukup dari ibu menyusui sehingga produksi ASI menurun (Sampe et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita 6-59 bulan di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan untuk memberikan ASI secara eksklusif dinilai masih kurang menggemakan dan minim dukungan dari banyak pihak. Padahal, pemerintah telah membuat peraturan yang menjamin hak anak untuk mendapatkan ASI, pemberian ASI akan berdampak terhadap kualitas bangsa. Rendahnya cakupan Pemberian ASI Eksklusif sangat disayangkan mengenai pentingnya ASI Eksklusif. ASI Eksklusif merupakan sumber gizi yang ideal karena komposisinya seimbang secara alami dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga ASI Eksklusif merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi kualitas dan kuantitasnya, disamping murah. Bayi umumnya diberikan ASI hingga berusia enam bulan, setelah itu ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral yang utama bagi bayi. Tetapi banyak ibu-ibu yang memberikan ASI hanya selama 3 bulan bahkan ada yang hanya memberikan ASI selama satu bulan saja dikarenakan kepentingan pekerjaan. Pemberian ASI semaksimal mungkin merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan dan tumbuh kembang bayi. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran praktik pemberian ASI eksklusif pada balita 6-59 Bulan di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita 6-59 bulan di Kota Pekanbaru Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisa gambaran status pemberian ASI eksklusif di Kota Pekanbaru
2. Menganalisa gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif di Kota Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan referensi atau sebagai sumber pemikiran bagi dunia esehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif sehingga dapat menjadi masukan untuk kebijakan program kegiatan yang dapat menunjang cakupan pemberian ASI eksklusif.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ibu bayi dan memahami lebih dini tentang pentingnya ASI Eksklusif dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif dibandingkan dengan susu formula dan susu-susu lainnya. Sehingga mereka dapat menerapkan pada bayinya kelak lahir nantinya.